

## **Peningkatan Speaking Confidence Anak Melalui Media Flashcard Untuk Mengoptimalkan Keberanian Berkomunikasi Lisan**

**Siti Aisyah\*, Yudy Prasetyo, Endah Alamsari Andayani, Laili Hibatin Wafiroh, Elyzabeth Agustin, Eonike Ester Wulandari, Citra Surya, Ika Imaroh**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Delta, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Email: <sup>1</sup>\*siti.aisyah.yes@gmail.com, <sup>2</sup>yudyp77@gmail.com, <sup>3</sup>lastiarsitinjak@gmail.com, <sup>4</sup>lailihibatinwafiroh@gmail.com,

<sup>5</sup>elyagustin02@icloud.com, <sup>6</sup>eonike.esther@icloud.com, <sup>7</sup>citrasoeryaf@gmail.com, <sup>8</sup>lkaimaroh@gmail.com

(\* : coresponding author)

**Abstrak**—Penguasaan bahasa Inggris pada anak usia sekolah dasar merupakan kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, khususnya dalam keterampilan berbicara (speaking). Namun, permasalahan utama yang sering ditemukan adalah rendahnya rasa percaya diri (speaking confidence) anak dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan speaking confidence anak melalui pemanfaatan media flashcard yang bersifat visual, interaktif, dan menyenangkan. Mitra kegiatan adalah 10 anak usia 6–12 tahun yang tinggal di Perumahan Citra Golf dan teridentifikasi memiliki tingkat kepercayaan diri rendah berdasarkan hasil observasi awal dan pre-test. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan tahapan identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Program dilaksanakan selama satu bulan melalui delapan sesi pendampingan dengan durasi 60 menit per sesi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan, ditandai dengan kenaikan skor rata-rata dari 6,7 pada tahap pre-test menjadi 14,7 pada tahap post-test. Nilai normalized gain sebesar 0,73 menunjukkan kategori peningkatan tinggi. Selain itu, secara kualitatif, peserta menunjukkan perubahan perilaku berupa peningkatan keberanian berbicara, inisiatif komunikasi, serta berkurangnya rasa malu. Partisipasi aktif mitra dan dukungan orang tua menjadi faktor pendukung keberhasilan program.

**Kata Kunci:** Flashcard; Pembelajaran Bahasa Inggris; Pengabdian Masyarakat; Speaking; Anak Usia Dini

**Abstract**—English language instruction is crucial for students in elementary school to deal with the challenges of globalization, particularly when it comes to speaking. However, the main issue that is frequently mentioned is the young person's lack of confidence when speaking English in a formal manner. The goal of this public education program is to maximize children's speaking confidence through the use of visual, interactive, and engaging flashcard media. The mitra kegiatan consists of ten children aged 6 to 12 who play golf at Perumahan Citra Golf and are identified as having a low level of self-confidence based on pre-test and awal observation results. The method used is Participatory Action Research (PAR), which involves problem identification, program implementation, activity execution, and evaluation. Participatory Action Research (PAR) is the method used, which includes problem identification, program implementation, activity execution, and evaluation. The program is carried out over the course of one year through 60-minute sessions of pendampingan. The activity's results indicate a significant increase, which is represented by a rata-rata increase from 6.7 at the pre-test to 14.7 at the post-test. The normalized gain of approximately 0.73 indicates the tinggi peningkatan category. In addition, in a qualitative manner, the participants describe the change in perilaku as an increase in bicara keberanian, an initiative in communication, and a decrease in rasa malu. Active mitra participation and human connection are factors that contribute to the program's success.

**Keywords:** Flashcard; Speaking Confidence; Community Service; English Learning; Early Childhood

### **1. PENDAHULUAN**

Penguasaan bahasa Inggris pada era globalisasi bukan lagi sekadar kompetensi tambahan, melainkan kebutuhan dasar dalam membangun daya saing generasi muda (Ayiz et al., 2024). Kemampuan *speaking* menjadi keterampilan yang paling menantang dalam pembelajaran bahasa Inggris, terutama pada anak usia 6–12 tahun yang berada pada fase perkembangan bahasa dan sosial-emosional yang pesat. Faktor psikologis seperti rasa percaya diri sangat menentukan keberhasilan anak dalam memproduksi bahasa secara lisan. Ritonga et al., (2025), *speaking* merupakan keterampilan produktif yang menuntut keberanian, kelancaran, serta kemampuan menyampaikan makna secara langsung. Namun dalam praktiknya, banyak anak yang memahami kosakata tetapi tidak berani mengungkapkannya secara verbal.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 10 anak usia sekolah dasar di Perumahan Citra Golf, ditemukan bahwa 70% anak menunjukkan tingkat *speaking confidence* yang rendah. Anak cenderung diam, menghindari kontak mata, dan tidak merespons pertanyaan sederhana seperti "What is this?" atau "Who is he?". Hanya 30% anak yang berani berbicara secara mandiri meskipun dengan struktur kalimat yang sangat sederhana. Rata-rata skor awal (pre-test) kemampuan berbicara berada pada angka 6,7 dari rentang skor maksimal 20. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kognitif dan keberanian aktual dalam praktik berbicara.

Secara geografis dan sosial, Perumahan Citra Golf merupakan kawasan permukiman urban dengan latar belakang sosial ekonomi keluarga menengah. Orang tua sebagian besar bekerja di sektor formal dan informal dengan tingkat pendidikan SMA hingga perguruan tinggi. Meskipun akses terhadap pendidikan formal cukup baik, anak-anak di lingkungan ini belum memiliki wadah belajar bahasa Inggris nonformal yang interaktif dan komunikatif. Pembelajaran bahasa Inggris yang mereka terima di sekolah cenderung berorientasi pada buku teks

dan penekanan pada aspek tertulis, sehingga kurang memberi ruang latihan berbicara secara aktif (Prastuti et al., 2025). Dari sisi lingkungan fisik, kawasan ini memiliki ruang terbuka dan fasilitas pertemuan warga yang potensial dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan belajar komunitas. Potensi inilah yang menjadi dasar pelaksanaan program pengabdian.

Rendahnya *speaking confidence* pada anak tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kosakata, tetapi juga oleh hambatan psikologis seperti rasa malu dan takut melakukan kesalahan. Warda & Kumalasari (2022) melalui teori *self-efficacy* menjelaskan bahwa kepercayaan diri terbentuk ketika individu memperoleh pengalaman keberhasilan yang berulang dalam suasana yang mendukung. Tanpa adanya pengalaman positif dalam praktik berbicara, anak akan cenderung menghindari komunikasi lisan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendampingan yang mampu menciptakan lingkungan belajar aman, menyenangkan, dan tidak menghakimi. Salah satu solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penggunaan media *flashcard*. Media visual berbentuk kartu bergambar ini memungkinkan anak menghubungkan objek konkret dengan kosakata secara langsung. Huda et al., (2025) menyatakan bahwa media visual efektif meningkatkan perhatian, daya ingat, serta pemahaman konsep melalui stimulus gambar. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris dasar, *flashcard* membantu menyederhanakan materi yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami anak.

Beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan efektivitas media serupa. Ayu et al., (2023) melaporkan bahwa pelatihan bahasa Inggris menggunakan *flashcard* mampu meningkatkan antusiasme siswa sekolah dasar. Hadi et al., (2021) menemukan peningkatan signifikan penguasaan kosakata melalui penggunaan kartu bergambar. Puspitasari et al., (2024) mengombinasikan pendekatan *fun English* dengan *flashcard* dan menunjukkan percepatan perolehan kosakata baru. Wahyudi (2025) juga menegaskan bahwa pendampingan berbasis media visual meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Namun, sebagian besar pengabdian tersebut berfokus pada peningkatan kosakata (*vocabulary mastery*), bukan secara spesifik pada peningkatan *speaking confidence* sebagai aspek psikologis dan performatif.

Kegiatan pengabdian ini memiliki kebaruan pada fokus peningkatan keberanian berbicara melalui pendekatan pendampingan intensif berbasis komunitas dengan desain pre-test dan post-test. Selain mengukur peningkatan kosakata, program ini secara kuantitatif memetakan perubahan pada lima indikator *speaking confidence*, yaitu: (1) keberanian berbicara, (2) kelancaran, (3) pelafalan, (4) ketepatan kosakata, dan (5) respons terhadap pertanyaan. Hasil akhir menunjukkan rata-rata skor meningkat dari 6,7 menjadi 14,7 dengan nilai gain (g) sebesar 0,73 kategori tinggi. Sebanyak 90% peserta menunjukkan peningkatan keberanian berbicara secara mandiri pada akhir program.

Dari sisi potensi wilayah, kegiatan ini memanfaatkan fasilitas lingkungan perumahan sebagai ruang belajar alternatif. Dukungan orang tua dan antusiasme anak menjadi modal sosial penting dalam keberlanjutan program. Lingkungan komunitas yang relatif homogen dan aman memungkinkan implementasi model pendampingan berkelanjutan yang dapat direplikasi pada wilayah serupa (Kurniasih et al., 2026). Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah: (1) bagaimana tingkat *speaking confidence* anak sebelum pendampingan, (2) bagaimana tingkat *speaking confidence* setelah pendampingan menggunakan *flashcard*, dan (3) apakah terdapat peningkatan signifikan setelah intervensi dilakukan.

Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk menganalisis peningkatan *speaking confidence* anak usia 6–12 tahun melalui pendampingan menggunakan media *flashcard*. Manfaat yang diharapkan meliputi: (1) memberikan solusi praktis bagi masyarakat dalam meningkatkan keberanian berbicara anak, (2) menyediakan model pendampingan bahasa Inggris berbasis komunitas yang aplikatif, dan (3) memperkaya kajian pengabdian masyarakat dalam bidang pendidikan bahasa Inggris, khususnya pada aspek psikologis pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan linguistik, tetapi juga pada transformasi mental anak agar lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengatasi permasalahan rendahnya rasa percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris pada anak-anak di lingkungan Perumahan Citra Golf Sidoarjo, Jawa Timur. Sasaran utama program adalah 10 anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal di lapangan. Untuk memastikan kegiatan berjalan secara sistematis dan memberikan dampak yang terukur, metode pelaksanaan disusun dengan mengintegrasikan pendekatan pemberdayaan masyarakat dan desain riset kuantitatif deskriptif (Supriatna et al., 2022). Pendekatan utama yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR).

Pemilihan metode PAR didasarkan pada karakteristik pengabdian yang menuntut keterlibatan aktif mitra, dalam hal ini anak-anak dan orang tua, bukan hanya sebagai objek penerima materi tetapi sebagai subjek yang terlibat dalam proses perubahan perilaku. Melalui PAR, tim pengabdian dapat melakukan refleksi berkelanjutan di setiap sesi untuk menyesuaikan cara penyampaian materi dengan tingkat kenyamanan dan respons anak. Desain

ini dipadukan dengan model *pre-test* dan *post-test* guna memetakan efektivitas penggunaan media *flashcard* secara numerik dan objektif.

## 2.1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian ini dibagi menjadi empat tahapan utama yang dilakukan secara berurutan:

- a. **Identifikasi Masalah dan Observasi Awal:** Tahap pertama melibatkan observasi partisipatif di lingkungan perumahan untuk memotret kondisi nyata psikologis anak. Pada tahap ini, tim melakukan wawancara informal dengan orang tua dan memberikan tes lisan sederhana kepada anak untuk mengukur *baseline* keberanian mereka. Data awal menunjukkan bahwa mayoritas anak membutuhkan dorongan eksternal hanya untuk menjawab sapaan dasar.
- b. **Perencanaan Program dan Penyiapan Media:** Berdasarkan hasil identifikasi, disusunlah kurikulum pendampingan singkat yang terdiri dari delapan sesi pertemuan dengan durasi 60 menit per sesi. Fokus materi adalah kosa kata konkret yang akrab dengan keseharian anak, seperti nama hewan, buah-buahan, angka, dan hobi. Media utama yang disiapkan adalah *flashcard* berwarna dengan kualitas visual tinggi untuk memberikan stimulus yang maksimal bagi anak usia dini.
- c. **Pelaksanaan Pendampingan Intensif:** Setiap sesi pendampingan dirancang dengan alur yang menyenangkan (*fun learning*) agar anak tidak merasa tertekan. Alur sesi dimulai dengan *ice breaking* untuk membangun suasana akrab, diikuti pengenalan kosa kata menggunakan kartu, latihan pengulangan (*drilling*), permainan interaktif seperti *guessing game*, dan diakhiri dengan praktik berbicara mandiri di depan.
- d. **Evaluasi dan Refleksi Akhir:** Pada sesi terakhir, dilakukan *post-test* menggunakan instrumen yang identik dengan *pre-test* untuk mengukur sejauh mana peningkatan yang terjadi. Selain skor angka, dilakukan diskusi refleksi dengan orang tua mengenai perubahan sikap anak selama berada di rumah.

## 2.2 Alat Ukur dan Teknik Analisis Data

Keberhasilan program diukur menggunakan indikator yang jelas dan terstandarisasi. Instrumen utama adalah rubrik penilaian *speaking confidence* yang mencakup lima dimensi: (1) keberanian memulai pembicaraan, (2) kelancaran pengucapan, (3) ketepatan pelafalan (*pronunciation*), (4) ketepatan penggunaan kosa kata, dan (5) kecepatan respons terhadap pertanyaan. Setiap dimensi dinilai dalam skala 1 hingga 4, sehingga total skor maksimal adalah 20. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk membandingkan rata-rata skor sebelum dan sesudah intervensi.

Untuk menentukan tingkat efektivitas pendampingan, digunakan rumus *normalized gain score* (*g*) dari Hake. Nilai *gain* (*g*) dikategorikan menjadi tiga tingkatan: tinggi ( $g \geq 0,7$ ), sedang ( $0,3 \leq g < 0,7$ ), dan rendah ( $g < 0,3$ ). Selain data angka, tingkat ketercapaian keberhasilan diukur secara kualitatif melalui perubahan sikap sosial anak, seperti peningkatan kontak mata, keberanian mengangkat tangan tanpa disuruh, dan inisiatif untuk tampil di depan umum (Zakiya et al., 2025). Secara keseluruhan, metode ini memastikan bahwa setiap progres anak terpantau secara akurat dari sisi psikologis maupun performa bahasa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Perumahan Citra Golf diawali dengan tahap identifikasi kondisi awal mitra sebagai dasar dalam menentukan strategi intervensi yang tepat. Pada kunjungan pertama, tim pengabdian mendapati antusiasme yang cukup tinggi dari anak-anak yang hadir di lokasi kegiatan. Meskipun demikian, setelah dilakukan observasi lebih mendalam, ditemukan bahwa antusiasme tersebut belum diikuti dengan kesiapan mental anak dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Dari total 10 anak yang menjadi peserta kegiatan, hanya terdapat 2 anak (20%) yang menunjukkan keberanian untuk merespons pertanyaan secara spontan. Sebaliknya, 8 anak lainnya (80%) cenderung menunjukkan perilaku pasif. Anak-anak tersebut terlihat ragu-ragu ketika diminta mengucapkan kosakata sederhana, bahkan beberapa di antaranya memilih bersembunyi di belakang teman atau orang tua ketika diajak berbicara. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan utama yang dialami peserta bukan terletak pada kemampuan kognitif, melainkan pada faktor psikologis berupa rasa malu dan kecemasan dalam menggunakan bahasa asing.

Kondisi awal tersebut diperkuat oleh hasil *pre-test* yang menunjukkan rata-rata skor kepercayaan diri berbicara (*speaking confidence*) sebesar 6,7 dari skor maksimal 20. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan diri anak dalam berbicara bahasa Inggris masih berada pada kategori rendah. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi bahasa, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis anak agar lebih percaya diri dalam berbicara (Novita et al., 2025). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian merancang strategi pendampingan bertahap yang dilaksanakan dalam delapan sesi kegiatan. Strategi ini dikenal sebagai teknik "Tangga Kata", yaitu metode pembelajaran yang

dimulai dari penguasaan kosakata sederhana sebelum berkembang menjadi ungkapan atau kalimat yang lebih kompleks. Pada dua sesi awal, kegiatan difokuskan pada pendekatan personal untuk membangun rasa nyaman peserta. Tim pengabdian melakukan bimbingan secara langsung kepada setiap anak di tempat duduk masing-masing tanpa memaksa mereka untuk berbicara di depan kelompok.

Pada tahap awal ini, anak-anak dilatih mengucapkan satu kata sederhana seperti nama hewan, warna, atau benda yang terdapat pada media flashcard. Setelah anak mulai terbiasa mengucapkan satu kata, kegiatan dilanjutkan dengan penggabungan dua kata sederhana seperti “Red Apple”, “Big Elephant”, atau “Blue Car”. Pendekatan ini dilakukan secara perlahan dengan suasana belajar yang santai agar anak tidak merasa tertekan. Gambar 1 menunjukkan dokumentasi kegiatan pada tahap awal pembelajaran. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan pendekatan emosional dengan duduk sejajar bersama anak-anak. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga anak tidak merasa takut ketika melakukan kesalahan dalam pelafalan.



**Gambar 1.** Dokumentasi Kegiatan Belajar Awal

Memasuki sesi ketiga hingga kelima, metode pembelajaran mulai dikembangkan dengan memanfaatkan media flashcard secara lebih interaktif. Selain sebagai alat bantu visual dalam mengingat kosakata, flashcard juga digunakan sebagai media permainan edukatif yang melibatkan partisipasi aktif anak-anak. Dalam tahap ini tim pengabdian juga menerapkan sistem apresiasi berupa pemberian hadiah kecil sebagai bentuk penguatan positif terhadap keberanian anak untuk berbicara. Hadiah yang diberikan berupa alat tulis, stiker, maupun makanan ringan sebagai simbol penghargaan atas usaha yang mereka lakukan. Pemberian apresiasi tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi anak untuk mencoba berbicara. Anak-anak yang pada awalnya hanya diam mulai menunjukkan keberanian untuk mengangkat tangan dan mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan.

Suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis karena anak-anak merasa bahwa kegiatan belajar tidak lagi menakutkan, melainkan menyenangkan. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi anak dalam setiap sesi permainan menggunakan flashcard. Anak-anak saling berlomba untuk menjawab pertanyaan dan menebak kosakata yang ditampilkan oleh tim pengabdian.



**Gambar 2.** Proses Pembelajaran Interaktif dengan Flashcard

Selain penggunaan media pembelajaran, keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh munculnya budaya saling mendukung antar peserta. Dua anak yang sejak awal menunjukkan keberanian berbicara diarahkan untuk menjadi motivator bagi teman-temannya. Anak-anak tersebut secara spontan memberikan dukungan kepada peserta lain yang masih ragu untuk berbicara. Bentuk dukungan tersebut berupa kalimat motivasi sederhana seperti “Ayo coba saja, tidak apa-apa kalau salah.” Selain itu, setiap peserta yang berhasil menjawab pertanyaan

akan mendapatkan tepuk tangan dari seluruh kelompok. Bentuk apresiasi sederhana ini memberikan dampak psikologis yang positif karena anak merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan.

Seiring berjalannya waktu, perubahan perilaku peserta mulai terlihat secara signifikan. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara secara mandiri. Mereka tidak lagi menunggu instruksi berulang dari tim pengabdian untuk menjawab pertanyaan. Bahkan beberapa peserta mulai mencoba menyusun kalimat sederhana menggunakan kosakata yang telah dipelajari. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa secara teknis, tetapi juga memperkuat aspek afektif dalam proses pembelajaran. Anak-anak mulai memandang bahasa Inggris sebagai sesuatu yang menarik untuk dipelajari, bukan sebagai sesuatu yang menakutkan. Gambar 3 menunjukkan suasana pada sesi akhir kegiatan ketika peserta mempresentasikan hasil pembelajaran mereka di depan kelompok. Anak-anak yang pada awal kegiatan merasa malu kini terlihat lebih percaya diri dalam berbicara di depan teman-temannya.



**Gambar 3.** Sesi Akhir Kegiatan

Dampak kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh peserta, tetapi juga oleh orang tua mereka. Banyak orang tua yang menyampaikan rasa bangga melihat perubahan keberanian anak dalam berbicara. Pada akhir kegiatan, beberapa anak bahkan langsung menunjukkan hasil pembelajaran mereka kepada orang tua dengan penuh antusias. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan manfaat bagi individu peserta, tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan keluarga.

### 3.2 Tingkat Pemahaman Tentang Kegiatan Yang Berlangsung

Tingkat ketercapaian tujuan kegiatan diukur melalui indikator yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Indikator tersebut meliputi peningkatan skor kepercayaan diri berbicara, keberanian anak dalam menjawab pertanyaan secara mandiri, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana dalam bahasa Inggris. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada seluruh indikator yang digunakan. Data statistik deskriptif mengenai skor speaking confidence peserta sebelum dan sesudah kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Skor Speaking Confidence

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Gain Score	Kategori
Pre-test	5	9	6,7	-	Rendah
Post-test	13	17	14,7	8	Baik
Normalized Gain (g)	-	-	0,73	-	Tinggi

Berdasarkan data tersebut, rata-rata skor peserta meningkat dari 6,7 pada tahap pre-test menjadi 14,7 pada tahap post-test. Peningkatan sebesar 8 poin menunjukkan adanya perubahan kategori kemampuan berbicara dari rendah menjadi baik. Untuk mengukur tingkat efektivitas program secara lebih proporsional digunakan rumus normalized gain sebagai berikut:

$$g = (\text{Post} - \text{Pre}) / (\text{Max} - \text{Pre}) \dots\dots\dots (1)$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai normalized gain sebesar 0,73 yang termasuk dalam kategori efektivitas tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 70% potensi peningkatan kemampuan peserta berhasil

dicapai melalui kegiatan pendampingan yang dilaksanakan. Keberhasilan peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bersifat visual mampu memberikan stimulus yang kuat bagi proses pembelajaran bahasa pada anak usia sekolah dasar. Flashcard tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk mengenalkan kosakata baru, tetapi juga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi peserta. Melalui gambar yang jelas dan mudah dikenali, anak dapat menghubungkan antara objek konkret dengan kata dalam bahasa Inggris sehingga proses pemahaman menjadi lebih cepat dan mudah diingat. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Hadi et al., (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan media flashcard dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa secara signifikan. Selain itu, penelitian Santika Yasa & Sudirman (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan media flashcard mampu meningkatkan kemampuan kosakata anak secara efektif.

Temuan dalam kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa media visual memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri peserta didik. Ketika anak mampu mengenali gambar dan mengingat kosakata yang sesuai, mereka menjadi lebih berani untuk mencoba mengucapkannya secara lisan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ali Imron et al., (2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan flashcard dapat meningkatkan kelancaran berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tarusu & Harun (2024) juga menemukan bahwa media flashcard efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini mampu menjawab kebutuhan nyata yang dihadapi oleh mitra sasaran. Peningkatan nilai yang cukup signifikan tidak hanya mencerminkan peningkatan kemampuan berbicara secara teknis, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan sikap dan persepsi peserta terhadap penggunaan bahasa Inggris. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta menganggap bahasa Inggris sebagai sesuatu yang sulit dan menimbulkan rasa takut untuk mencoba berbicara. Namun setelah melalui proses pendampingan yang bersifat bertahap dan suportif, persepsi tersebut mulai berubah menjadi lebih positif.

Perubahan persepsi ini terlihat dari meningkatnya keberanian peserta dalam mencoba mengucapkan kosakata baru tanpa rasa takut yang berlebihan terhadap kesalahan pelafalan. Dalam beberapa sesi terakhir kegiatan, anak-anak bahkan mulai menunjukkan inisiatif untuk mengulang kata atau kalimat yang mereka dengar dari teman atau fasilitator. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berhasil menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis (*psychological safety*) bagi peserta untuk bereksperimen menggunakan bahasa asing. Selain itu, keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang bersifat visual dan kontekstual. Flashcard yang digunakan dalam kegiatan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengingat kosakata, tetapi juga sebagai sarana untuk memfasilitasi interaksi sosial antar peserta. Melalui permainan sederhana menggunakan kartu bergambar, anak-anak dapat belajar sambil berinteraksi secara aktif dengan teman-temannya. Interaksi ini secara tidak langsung melatih kemampuan komunikasi mereka dalam situasi yang lebih alami dan menyenangkan.

Penggunaan media visual juga terbukti mampu membantu anak dalam menghubungkan antara gambar, objek nyata, dan kosakata bahasa Inggris yang dipelajari. Dengan adanya asosiasi visual yang jelas, proses pengingatan menjadi lebih mudah sehingga anak lebih percaya diri ketika diminta untuk menyebutkan kata yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan unsur visual dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri berbicara pada anak usia sekolah dasar. Dari perspektif pedagogis, kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman (*experiential learning*). Anak-anak tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi dilibatkan secara langsung dalam berbagai aktivitas interaktif seperti permainan kosakata, diskusi kelompok kecil, serta presentasi sederhana di depan teman-temannya. Melalui pengalaman belajar yang aktif tersebut, peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan berbicara secara langsung dalam suasana yang mendukung.

Keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran juga berperan dalam meningkatkan rasa memiliki terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Anak-anak merasa bahwa kegiatan tersebut bukan sekadar program belajar biasa, tetapi merupakan aktivitas yang menyenangkan dan memberikan pengalaman baru bagi mereka. Kondisi ini terlihat dari antusiasme peserta yang tetap tinggi hingga sesi terakhir kegiatan berlangsung. Selain perubahan pada tingkat individu peserta, kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak positif pada lingkungan sosial di sekitar lokasi kegiatan. Kehadiran program pendampingan bahasa Inggris berbasis komunitas membuka ruang baru bagi anak-anak untuk belajar di luar lingkungan sekolah formal. Lingkungan perumahan yang sebelumnya hanya digunakan sebagai tempat tinggal kini juga berfungsi sebagai ruang belajar bersama yang mendorong interaksi edukatif antar warga.

Perubahan fungsi sosial ruang komunitas ini menjadi salah satu dampak tidak langsung dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan. Orang tua peserta mulai menyadari pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berkomunikasi dalam bahasa asing sejak usia dini. Beberapa orang tua bahkan menyampaikan keinginan agar kegiatan serupa dapat dilanjutkan secara berkala agar anak-anak tetap memiliki ruang untuk

mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur dari peningkatan skor evaluasi yang diperoleh peserta, tetapi juga dari perubahan perilaku, sikap, serta dukungan sosial yang muncul di lingkungan masyarakat. Perpaduan antara metode pembelajaran yang sederhana, pendekatan psikologis yang suportif, serta partisipasi aktif peserta menjadi faktor utama yang mendukung tercapainya tujuan kegiatan pengabdian ini secara optimal.

Selain itu, keberhasilan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggabungkan unsur kognitif dan afektif memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Dalam proses pembelajaran bahasa, aspek afektif seperti rasa percaya diri, motivasi, dan kenyamanan psikologis sering kali menjadi faktor penentu keberhasilan peserta dalam menggunakan bahasa secara aktif (Justicia et al., 2023). Ketika anak merasa nyaman dan tidak takut melakukan kesalahan, mereka cenderung lebih berani untuk mencoba berbicara serta lebih terbuka dalam menerima umpan balik dari fasilitator maupun teman sebaya (Hernawati et al., 2025). Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara signifikan. Anak-anak tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini terlihat dari meningkatnya frekuensi interaksi verbal antar peserta selama kegiatan berlangsung. Mereka mulai terbiasa menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam percakapan sederhana dengan teman-temannya.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan *speaking confidence* berbasis media *flashcard* di lingkungan Perumahan Citra Golf menunjukkan keberhasilan yang signifikan baik secara akademik maupun sosial. Keberhasilan tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata skor kemampuan berbicara peserta dari 6,7 pada tahap awal menjadi 14,7 pada tahap akhir, dengan nilai *normalized gain* sebesar 0,73 yang berada pada kategori tinggi. Capaian ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran lebih dari 70% dari potensi maksimal yang dapat diraih. Selain peningkatan kuantitatif, perubahan perilaku juga tampak nyata. Anak-anak yang sebelumnya pasif dan ragu dalam merespons pertanyaan secara bertahap menunjukkan keberanian berbicara secara mandiri, lebih aktif dalam interaksi kelompok, serta memiliki antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari beberapa hambatan. Variasi usia peserta yang cukup beragam memunculkan perbedaan kecepatan pemahaman dan respons dalam setiap sesi, sehingga fasilitator perlu melakukan penyesuaian metode secara fleksibel. Selain itu, keterbatasan durasi pelaksanaan membuat evaluasi dampak jangka panjang belum dapat dilakukan secara optimal. Dukungan orang tua yang belum merata juga menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi latihan di luar sesi pendampingan. Hambatan-hambatan tersebut sekaligus menjadi peluang pengembangan program ke depan, khususnya melalui pelibatan orang tua sebagai mitra belajar di rumah dan pembentukan kelompok belajar berkelanjutan berbasis komunitas. Dengan perbaikan pada aspek keberlanjutan dan perluasan cakupan peserta, model pendampingan ini berpotensi direplikasi pada lingkungan lain dengan karakteristik sosial yang serupa sehingga dampak positif yang dihasilkan dapat lebih luas dan berkesinambungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron, S., Suryati, Suharyadi, & Karmina, S. (2024). The Use of Flashcards to Promote Speaking Fluency in Primary School. *Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature and Culture*. <https://jurnal.unai.edu/index.php/acuity/article/view/4208>
- Ayiz, A., Hidayatulloh, A., Inggris, B., Hukum, F., Duta, U., & Surakarta, B. (2024). *Pengembangan Rumah Baca Mutiara Hati berbasis international community*. 2(3), 124–131.
- Ayu, I. G., Agung, M., Ayu, K., & Santhi, S. (2023). *Pelatihan Bahasa Inggris dengan Media Pembelajaran Flashcard di SD Negeri 20 Dangin Puri*. 3(2), 593–600.
- Hadi, M. S., Izzah, L., & Fitriana, R. O. (2021). *Improve Students' English Vocabulary Skills With Flashcard Media*. 4, 521–530.
- Hernawati Muthiah Affandi, Rini Novianti yusuf, M. A. M. (2025). *Menulis Anak Usia Dini Melalui Flash Card Di Paud*. 6(3), 431–444.
- Huda, A. N., Untari, D., Partini, S. T., & Walidayah, R. (2025). *Kelas Kreatif dengan Tema Bahasa Inggris ( Mendeskripsikan Orang atau Benda di Lingkungan Sekitar ) SDN Sirnagalih Kab . Bandung*. 02(02), 906–913.
- Justicia, R., Rahayu, A. K., Khaerunissa, F., & Herdiati, R. D. (2023). *Pelatihan Media Flashcard Voice Berbasis Teknologi Pada Guru PAUD*. 4(2), 986–993.
- Kurniasih, Wulansari, Fitri Aulia Mutmainah, Aas Anis Sumarni, F. Q. (2026). *Implementasi Media Flash Card Berbasis Augmented Implementation Of Augmented Reality-Based Flash Card Media In*. 4(4), 192–202.
- Nabila Azzahro, Sherly Citra Putri, Risma Rahajeng Lestari, Lus Firdaus Zakiya, S. B. (2025). *Pendampingan Belajar Basic English Pada Anak Usia Sekolah: Pendekatan Multi-Level Teaching*. 04(02), 150–158.
- Novita, R., Khomarudin, A. N., Kyrani, D., Hikma, R. Z., Akbar, Y., Fadzilla, R., Azzahra, R., Studi, P., Rekeyasa, T., Pertanian, P., Payakumbuh, N., Barat, S., Sarilamak, K., Lima, K., & Kota, P. (2025). *Inovasi Flashcard Berbasis Augmented Reality*. 5, 741–750.
- Prastuti, K. W., Arum, R. A., & Nugraha, E. (2025). *CJPE : Cokroaminoto Journal of Primary Education Efektivitas Media Flashcard*

- Berkelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Anak Usia Dini Pendahuluan.* 8, 1511–1520.
- Puspitasari, E., Anwar, M., Khoiri, K., & Pradana, S. (2024). *Pendampingan Belajar dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris melalui Fun English dan Flashcard di Desa Gondangrejo Lampung Timur.* 4(2), 333–342.
- Ritonga, H. A., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *Pengaruh Media Flash Card Dalam Mengembangkan Kosa Kata Bahasa Inggris Dasar Untuk Anak Usia Dini.* 08(01), 19–29.
- Santika Yasa, I. G., & Sudirman, I. N. (2023). *Penerapan Media Flash Card Dalam Meningkatkan Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Desa Selat Peken Tahun 2023.* *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 4122–4137. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6767>
- Supriatna, A., & Sony Kuswandi, Moch Agus Ariffianto, Rian Permana Suryadipraja, T. T. (2022). *Pembelajaran bercerita kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang yang meniti beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik tinggi supaya anak bisa mamiliki kecerdasan yang baik . dengan tujuan anak mampu membawakan cerita.* 3(1), 37–44.
- Tarusu, D. T., & Harun, M. (2024). *Effectiveness of Using Flash Card Learning Media in English Learning in Elementary Schools.* 7(1), 8370–8378. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7670>
- Wahyudi, I. M. A. (2025). *Learning Assistance Using Flashcard Media To Improve English.* 3, 7–12.
- Warda, Y., & Kumalasari, I. (2022). *Penggunaan Media Flashcard Untuk Mengenalkan.* 516–522.